**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Pendidikan dalam suatu negara sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pengertian pendidikan itu sendiri, merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan diri yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 7) yaitu:

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seluruhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.

Suhartono (2013) menjelaskan agar tujuan pendidikan tercapai sebagaimana amanat UU Sisdiknas 2003, maka diperlukan kerjasama yang baik dan saling sinergi antara ketiga lingkungan pendidikan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan harus senantiasa memperhatikan kedisiplinan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan kerjasama antara kepala sekolah, guru dan orang tua siswa dalam rangka menumbuhkan atau membina kedisiplinan pada siswa. Selain itu, penataan sumber daya manusia perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas baik pada jalur pendidikan formal, informal, maupun nonformal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian. Jika dipandang dari segi dimensi pembelajaran, peranan pendidik (guru) dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang sangat cepat. Hal ini disebabkan karena adanya dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran yang diperankan oleh pendidik dan tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi mereka tidak dapat seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya. Begitupun dengan tenaga kependidikan (kepala sekolah, tenaga perpustakaan, tenaga administrasi) mereka bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Kinerja guru *(performance)* merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya berdasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan, dan penggunaan waktu. Kepala sekolah sebagai pemimpin berpengaruh dalam menentukan kemajuan sekolah. Kepala sekolah yang ditunjuk setidaknya memiliki kepribadian, kemampuan dan keterampilan-ketrampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga kinerja bawahannya selalu terjaga. Kepala sekolah bertanggung jawab secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah.

Mewujudkan sebuah sekolah yang berkualitas diperlukan guru-guru yang mempunyai motivasi kerja tinggi untuk menghasilkan lulusan yang pada nantinya dapat bersaing di dunia kerja. Guru yang mempunyai motivasi kerja tinggi selalu menciptakan inovasi-inovasi baru untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Apabila di dalam sekolah terdapat sebagian guru yang mempunyai motivasi kerja yang rendah, maka mereka tidak dapat menyelesaikan pekerjaan yang dilimpahkan kepadanya dengan hasil yang baik. Keadaan ini dapat menimbulkan hambatan dalam pencapaian hasil pekerjaan atau mempengaruhi efektifitas kerja guru. Motivasi kerja guru dan karyawan dapat ditunjukan dengan kedatangan guru yang tepat waktu sesuai jam masuk sekolah. Hal ini dapat menjadi contoh yang baik bagi para siswa untuk menunjang proses penanaman kedisiplinan, selain itu berbagai prestasi guru pada umumnya dan prestasi sekolah pada umumnya yang dilatar belakangi oleh baiknya kualitas sumber daya manusia.

Sebagai salah satu pelaksana pendidikan, guru harus mampu mentransformasikan program pendidikan yang berupa kurikulum kepada anak didik (siswa) melalui proses pengajaran. Oleh karena itu guru bertanggung-jawab untuk menjabarkan kurikulum dalam kegiatan belajar. Dengan kata lain, guru harus mampu mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum kepada siswa melalui proses belajar-mengajar (PBM). Begitu besarnya beban dan tanggung-jawab guru, maka guru harus mempunyai kompetensi, sehingga dapat bekerja secara profesional dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Jika produk lulusan sekolah berkualitas, maka ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan tersebut baik.

Sallis (Syafaruddin, 2002) menyatakan bahwa penyebab rendahnya mutu pendidikan secara umum antara lain miskinnya perancangan kurikulum, ketidak-cocokan pengelolaan gedung, lingkungan kerja yang tidak kondusif, ketidaksesuaian manajemen, tidak cukupnya jam pelajaran, kurangnya sumber daya dan pengembangan staf. Lebih lanjut, Syafaruddin (2002) berpendapat bahwa faktor yang menyebabkan mutu pendidikan kita rendah terletak pada unsur-unsur dari sistem pendidikan itu sendiri, yakni pada faktor kurikulum dan sumber daya ketenagaan. Dari kedua pendapat tersebut jelas bahwa faktor kurikulum dan faktor sumber daya ketenagaan (dalam hal ini guru), sangatlah penting untuk mendapat perhatian karena keduanya akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Uraian di atas menunjukkan gambaran bahwa guru memegang peranan yang sangat penting terhadap terwujudnya mutu pendidikan yang baik. Guru sebagai pelaksana pendidikan wajib membekali diri dengan berbagai kemampuan didaktik, metodik dan pengetahuan. Oleh karena itu guru harus terus mampu mengembangkan diri sehingga mampu mengaktualisasikan kurikulum yang ada dengan baik dalam proses belajar-mengajar. Begitu pentingnya guru, maka wajar apabila guru dapat dikatakan sebagai ujung tombak dari proses pendidikan. Guru harus mendapatkan perhatian khusus dengan cara diberikan bimbingan dan pembinaan (supervisi) secara terus menerus agar menjadi tenaga kependidikan yang profesional.

Apalagi menghadapi kenyataan yang terjadi selama ini guru diangkat dari berbagai lulusan yang berbeda-beda tingkat pendidikan awalnya. Seperti ada guru yang diangkat dengan latar belakang ijazah yang berbeda, ada yang berasal dari D1, D2, D3 dan S1, sehingga kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing guru pun berbeda pula. Disisi lain guru adalah manusia biasa yang tidak luput dari kekurangannya yang menggambarkan keterbatasannya dalam melakukan aktivitas-aktivitas khususnya dalam hal mengajar.

Untuk membantu dan mengembangkan kemampuan guru dalam proses pengajaran diperlukan supervisi. Dengan adanya supervisi diharapkan guru mendapat bimbingan dan pembinaan yang berkaitan dengan tugasnya dalam mengajar, melatih dan mendidik para siswanya. Hal ini didukung oleh pendapat Sahertian (2000:1) yang mengatakan bahwa ”supervisi diperlukan karena bertitiktolak dari keyakinan bahwa guru adalah suatu profesi, dan suatu profesi selalu tumbuh dan berkembang”. Dari pernyatan tersebut jelas peran supervisi sangat dibutuhkan untuk melakukan pembinaan dan membantu guru agar dapat meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik.

Neagley (Mukhtar dan Iskandar, 2013) menyebutkan bahwa problem dunia sekarang ini semakin kompleks, dan dunia pendidikan mendapat tantangan dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupannya. Guru-guru tidak sanggup menghadapi tantangan ini sendirian. Sedangkan Supervisi menjadi penentu utama untuk memutuskan kurikulum, menyeleksi pola-pola organisasi sekolah, fasilitas belajar, dan menilai proses pendidikan secara keseluruhan. Dari pernyatan tersebut juga menunjukkan bahwa supervisi mempunyai peran yang cukup besar dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dengan dilaksanakannya supervisi secara baik dan sungguh-sungguh serta berkesinambungan, maka pendidikan akan terhindar dari kelemahan-kelemahan dalam permasalahan rendahnya mutu pendidikan. Dengan adanya peran supervisi, maka masalah pendidikan akan teratasi, dan mutu pendidikan diharapkan akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis selama di sekolah, pada umumnya para guru dalam melaksanakan tugas mengajar adalah seperti apa adanya, artinya tanpa diikuti dengan persiapan dan perencanaan mengajar yang baik. Fenomena yang sama juga terjadi di SMPN 5 Liliriaja Kabupaten Soppeng. Hasil observasi pada tanggal 5 Juli 2017 menunjukan bahwa dalam melakukan perencanaan proses pembelajaran, masih ada guru yang tidak membuat rencana pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga pada waktu senggang berjalan-jalan ke kelas untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kepala sekolah hanya membawa catatan kecil untuk mencatat pembelajaran guru.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 5 Juli 2017 kepada salah seorang guru senior yang mengajar di sekolah tersebut. Ia mengatakan bahwa kegiatan supervisi pengajaran di sekolah tersebut kurang berjalan dengan baik. Guru lain mengatakan bahwa perencanaan untuk kegiatan supervisi selalu dibuat oleh pihak sekolah, akan tetapi pelaksanaannya tidak dapat berjalan dengan baik. Mereka tidak mengatakan apa yang menyebabkan tidak berjalannya program supervisi pengajaran tersebut. Kebiasaan yang terjadi di SMPN 5 Liliriaja Kabupaten Soppeng menunjukkan kurang berfungsinya peranan supervisi pengajaran oleh kepala sekolah. Kepala sekolah seharusnya mampu mengarahkan dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum pendidikan di sekolahnya. Hal ini termasuk membimbing guru dalam membuat perencanaan mengajar yang baik.

Kepala Sekolah adalah pemimpin yang bertanggung jawab di sekolahnya. Kepala sekolah harus berusaha agar segala kegiatan di sekolahnya dapat berjalan dengan lancar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai sesuai dengan mutu yang diharapkan. Rifai (2005) mengatakan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin harus lebih banyak memberikan waktu dan perhatiannya terhadap manusianya. Ia harus banyak berperan sebagai supervisor dari pada administrator. Supervisor yang baik adalah yang dapat membina guru-guru mengembangkan profesinya melalui aktivitas-aktivitasnya sehari-hari. Sebagai kepala sekolah adalah merupakan atasan langsung para guru. Antara kepala sekolah dengan guru-guru sudah saling kenal bahkan dapat dikatakan setiap hari mereka bertemu, sehingga secara emosional hubungan mereka dapat dikatakan baik, tidak takut, tidak sungkan, dan sudah tidak asing lagi. Oleh karena itu supervisi kepala sekolah diharapkan akan lebih mudah diterima oleh guru-guru.

Mengingat begitu pentingnya peranan supervisi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan seperti yang diuraikan di atas, maka sebagai insan pendidik hal ini tentu menjadi menarik untuk direnungkan, bahkan masalah tersebut menjadi sangat layak untuk dijadikan sebagai topik penelitian untuk mengkaji faktor-faktor atau kendala apa yang menyebabkan pelaksanaan supervisi kepala sekolah tidak bisa berjalan dengan baik.

Penelitian ini bukanlah sesuatu yang baru. Sudah ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indo Iya, Universitas Negeri Makassar tahun 2014 dengan judul peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan kinerja pegawai di SMP Negeri 2 Sinjai. Permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu adanya kesenjangan antara peran kepala sekolah sebagai seorang supervisor akademik dan manajerial dengan kinerjanya di lapangan sehingga mempengaruhi kinerja pegawai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat signifikan khususnya sebagai supervisor dan motivator dalam meningkatkan kinerja pegawai di SMP Negeri 2 Sinjai. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hoer Appandy, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014 dengan judul peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Permasalahan dalam penelitian ini yaitu penggunaan MBS sebagai sistem manajemen pendidikan yang diterapkan di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu mewujudkan mutu pendidikan yang baik dengan mengoptimalkan peran dan fungsinya sebagai kepala sekolah yakni sebagai supervisor, administrator dan sebagai motivator. Penelitian yang dilakukan oleh keduanya menjelaskan tentang peran aktif seorang kepala sekolah sebagai supervisor, khususnya supervisor akademik. Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti yaitu ingin mengetahui peran kepala sekolah sebagai supervisor beserta peran dan fungsinya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo pada tahun 2009, tentang peran supervisi kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru terhadap kinerja guru SD Negeri di Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi kepala sekolah jika dilakukan dengan baik maka akan meningkatkan kinerja guru. Demikian pula jika kompetensi pedagogik dimiliki oleh guru, maka akan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Secara umum ketiga skripsi di atas hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu membahas mengenai implementasi supervise akademik di sekolah. Pada hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa kepala sekolah dalam meningkatkan komptensi dan mutu pendidikan sekolah perlu mengadakan supervisi kepada guru-guru. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah mencakup perancangan, pelaksanaan, analisis dan tindaklanjut. Oleh karena itu maka peneliti berasumsi bahwa untuk meningkatksan kinerja guru, haruslah sesuai dengan prosedur yang ada seperti melakukan supervisi.

Adapun perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni terletak pada kompetensi supervisi kepala sekolah yang terkhusus pada kompetensi supervisi akademik kepala sekolah. Standar kompetensi akademik kepala sekolah merujuk pada Permendiknas No 13 tahun 2007 tentang kompetensi supervisi akademik. Sedangkan untuk kinerja guru, penulis menggunakan landasan Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ”implementasi pelaksanaan supervisi kepala sekolah di SMPN 5 Liliriaja Kabupaten Soppeng”

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah seperti yang telah diuraikan tersebut di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di SMPN 5 Liliriaja Kabupaten Soppeng?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui implementasi pelaksanaan supervise akademik kepala sekolah di SMPN 5 Liliriaja Kabupaten Soppeng

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat teoretis
3. Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan keilmuan khususnya yang terkait masalah implementasi pelaksanaan supervisi kepala sekolah di SMPN 5 Liliriaja Kabupaten Soppeng terkhusus pada pembinaan dan bimbingan kepada guru.
4. Bagi mahasiswa lain dapat dijadikan sebagai referensi penunjang dalam kajian supervisi kepala sekolah
5. Manfaat praktis
6. Bagi sekolah SMPN 5 Liliriaja, memberikan sumbangan yang berarti dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran sehingga dapat menjadikan sekolah yang lebih berkualitas.
7. Guru, sebagai bahan perbaikan terhadap pembinaan dalam melakukan pengajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas dan mutu pengajaran
8. Bagi peneliti sendiri dapat dijadikan sebagai momentum untuk melatih kemampuan penulisan karya ilmiah dan begitupun bagi peneliti lain dapat menjadikannya sebagai bahan perbandingan dan rujukan.